



JURNAL ILMU PEMERINTAHAN

Volume : Nomor: Tahun 2013 Halaman
<http://www.fisipundip.ac.id>

PEMIMPIN IDEAL MENURUT PANDANGAN PEMILIH PEMULA DI KOTA SEMARANG DALAM PEMILIHAN PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN TAHUN 2014

Oleh :
(Amarona Akdasenda¹, Yuwanto PhD,² Dra. Rina Martini, Msi³)

Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269
Website: <http://www.fisip.undip.ac.id/> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Pada tahun 2014 mendatang, Indonesia kembali lagi akan melaksanakan pemilihan Presiden dan Wakil Presiden. Peserta pemilu presiden dan wakil presiden adalah mereka yang berasal dari masing-masing partai politik ataupun gabungan partai politik yang telah memenuhi syarat, yaitu yang telah memperoleh jumlah kursi paling sedikit 20% dari jumlah kursi yang ada di DPR, DPD, dan DPRD sesuai dengan ketentuan perundang-undangan (UU No 42 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui untuk mengetahui pemimpin ideal menurut pemilih pemula di kota Semarang pada pemilihan presiden dan wakil presiden pada tahun 2014 mendatang. Penelitian ini menggunakan tipe eksploratif dengan analisa data kuantitatif.

Dari data tersebut maka yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana pemimpin yang ideal menurut pemilih pemula pada pemilihan presiden dan wakil presiden mendatang. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemimpin yang ideal menurut pemilih pemula adalah pemimpin yang tidak cacat hukum, pemimpin yang memiliki rasa kepedulian terhadap anggotanya dan pemimpin yang memiliki visi dan misi yang jelas.

Para partai politik bisa menjadikan penelitian ini sebagai tolok ukur untuk mencari ataupun menentukan calon pemimpin yang akan diusung pada pemilihan presiden mendatang. Setiap partai politik yang hendak mencalonkan kadernya untuk maju sebagai peserta pemilihan presiden, haruslah memperhatikan kriteria-kriteria yang telah digambarkan dalam penelitian ini. Partai politik harus dapat memaksimalkan fungsi kedarisanya untuk dapat mencari calon-calon pemimpin yang benar-benar dibutuhkan dan diimpikan oleh setiap masyarakat.

¹ Mahasiswa Jurusan Ilmu Pemerintahan FIFIP Universitas Diponegoro Angkatan 2009

² Dosen Jurusan Ilmu Pemerintahan FIFIP Universitas Diponegoro

³ Dosen Jurusan Ilmu Pemerintahan FIFIP Universitas Diponegoro

Kata kunci : Pemilih Pemula, Pemimpin Ideal, Pemilihan Presiden 2014

ABSTRACT

The Ideal Leader According to The Early Voters on The Presidential Elections 2014 in Semarang Manicipal

In 2014, Indonesia will be held of President and Vice President elections. Candidates for President and Vice President are they which derived from political party ,Even it from mixed political party (coalitions) that have met the requirements of has got 20% of DPR, DPD, and DPRD seats. The presidential elections in 2014 will be carried out in accordance with Law (Undang-undang) No 42 of 2008 about the election of a President and Vice President.

Purpose of this research which to know ideal leader according to young voters in Semarang based on President and Vice President election 2014. This research uses the type of exploratory data analysis of quantitative.

Based on these data, it will be examined in research is how ideal leader according to young voters in the next president and vice president election. Of the research results, it can be concluded that ideal leader according to young voters is leaders who are not legally flawed, leaders who have a sense of concern for his members and leaders who have a clear vision and mission.

Political party can make this research as a barometer to find or establish of nominee leaders who will advance to the next presidential election. Political party in determining of nominee leaders who will advance as participants presidential election, should pay attention to the criteria that have been described in this research. Political parties should be able to maximize the regeneration function in finding prospective leaders really needed and envisioned by each community.

Keywords: The Early Voters, , Ideal Leader, Presidential Election 2014

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Demokrasi merupakan suatu sistem politik yang paling banyak digunakan di berbagai negara di dunia ini walaupun jenis demokrasi yang dianut berbeda-beda, Amerika Serikat dengan demokrasi liberal, Rusia dengan demokrasi sosialis, Brunei Darussalam dan Malaysia dengan demokrasi terpimpin, dan Indonesia dengan demokrasi pancasila⁴. Di setiap negara yang menggunakan sistem politik demokrasi ini, di dalam implementasinya sudah barang tentu berbeda-beda antara negara satu dengan yang lainnya. Sistem politik demokrasi ini juga digunakan oleh negara-negara yang otoriter, seperti di negara komunis, ataupun negara yang didominasi oleh nuansa militer. Hal ini dapat dilihat terdapat partai politik, pemilu, organisasi kemasyarakatan, media massa dan parlemen di negara tersebut. Secara formal negara tersebut memang bisa dikatakan negara yang demokrasi, tetapi dalam hal penguasaan kekuasaan masing-masing saja di bawah kontrol kekuasaan yang sifatnya sentralistik.

Pada tahun 2014 mendatang, Indonesia akan melaksanakan pemilihan Presiden dan Wakil Presiden. Peserta pemilu presiden dan wakil presiden adalah pasangan calon yang diusulkan oleh partai politik atau gabungan partai politik yang telah memenuhi persyaratan yang memperoleh jumlah kursi paling sedikit 20 % dari jumlah kursi yang ada di DPR atau memperoleh 25 % dari suara sah nasional dalam pemilu anggota DPR, DPD, dan DPRD sesuai dengan ketentuan perundang-undangan (UU No 42 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden)⁵. Penyelenggaraan Pemilu Presiden dan Wakil Presiden sendiri dilaksanakan setelah pelaksanaan pemilihan umum Anggota DPR, DPD, dan DPRD.

Pada pemilu 2004⁶, jumlah pemilih pemula sebesar 50.054.460 jiwa dari jumlah 147.219 juta jiwa pemilih dalam pemilu tersebut. Jumlah itu mencapai 34 persen dari keseluruhan pemilih. Sementara pada pemilu 2009, suara pemilih pemula tidak jauh berbeda dengan pemilu sebelumnya. Potensi suaranya masih tetap signifikan.

Dari hasil hitungan angka tersebut, bisa kita simpulkan bahwa begitu besarnya potensi dari pemilih pemula dalam mendulang suara pada pemilu 2014 mendatang. Para pemilih pemula ini merupakan "lahan" empuk bagi para kandidat pemilu. Para kandidat sudah barang tentu akan mengguanakan segala macam cara untuk mengambil simpati dari para pemilih pemula. Prilaku pemilih pemula memiliki karakteristik yang masih labil dan cenderung apatis, dan memiliki pengetahuan politik yang masih minim. Mereka cenderung mengikuti kelompok sepermainan mereka. Pengetahuan politik pemilih pemula ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kelompok pemilih lainnya. Tapi yang membedakan antara pemilih pemula dengan pemilih lainnya, terletak pada pengalaman politik dalam mengikuti pemilu.

Oleh karena itu, para pemilih pemula ini harus diberi pengetahuan politik agar dalam menentukan pilihan tidak berdasarkan popularitas melainkan berdasarkan

⁴ <http://answers.yahoo.com/question/> di unduh pada tanggal 18 November 2013 pada pukul 11:07 WIB

⁵ Undang-undang Nomor 42 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden.

⁶ <http://news.liputan6.com/read/558286/melirik-potensi-pemilih-pemula-pada-pemilu-2014> di unduh pada tanggal 18 November 2013 pada pukul 11: 51 WIB

kredibilitas dari kandidat tersebut. Pendidikan politik bagi pemilih pemula sangatlah penting, karena para pemilih pemula memiliki suara yang signifikan ini, mereka ikut andil dalam menentukan pemimpin bangsa untuk masa yang akan datang. Perlu kita ketahui secara bersama bahwa, perilaku pemilih merupakan indikator dari kualitas demokrasi secara substansial pada dewasa ini dan pada masa yang akan datang.

B. TEORI

Pemilih pemula adalah warga negara Indonesia yang pada hari pemilihan atau pemungutan suara adalah Warga Negara Indonesia yang sudah genap berusia 17 tahun dan atau lebih atau sudah/pernah kawin yang mempunyai hak pilih, dan sebelumnya belum termasuk pemilih karena ketentuan Undang-undang Pemilu.⁷ Perilaku pemilih umumnya didasarkan atas sikap atau image dari masing-masing kandidat yang akan dipilih.

Pakar politik dari Universitas Tadulako Palu, Darwis M.Si mengatakan bahwa pemilih pemula harus diberikan pendidikan politik yang mencerdaskan dan bukan dengan memberikan pendidikan politik uang. Pendidikan politik yang bisa diberikan kepada pemilih pemula bisa berupa pemahaman tentang pemilu dan siapa yang dia inginkan untuk menjadi wakil atau pemimpin. Lebih lanjut Darwis mengatakan bahwa, jika pendidikan politik yang diberikan keliru, maka akan berdampak secara terus menerus dari pemilu ke pemilu, yang nantinya akan berimbas pada kualitas sistem politik yang tidak bagus yang dikarenakan pendidikan politik yang tidak bagus pula.

Secara umum, terdapat tiga teori yang menjelaskan mengenai kemunculan pemimpi, teori tersebut ialah⁸ :

- a. *Teori Genetis*, teori ini berpendapat bahwa pemimpin itu tidak dibuat, akan tetapi lahir jadi pemimpin oleh bakat-bakat alami yang luar biasa sejak lahirnya. Dia ditakdirkan lahir menjadi pemimpin dalam situasi kondisi yang bagaimanapun juga, yang khusus. Jadi, secara filosofi teori ini menganut pandangan *deterministis*.
- b. *Teori Sosial* (lawan teori genetis), teori ini menyatakan bahwa pemimpin itu harus disiapkan, dididik, dan dibentuk, tidak dilahirkan begitu saja. Setiap orang bisa menjadi pemimpin melalui usaha penyiapan dan pendidikan, serta didorong oleh kemauan sendiri.
- c. *Teori Ekologi* atau *senetis*, teori menyatakan bahwa seorang akan sukses menjadi pemimpin, bila sejak lahir dia telah memiliki bakat-bakat kepemimpinan, dan bakat-bakat ini sempat dikembangkan melalui pengalaman dan usaha pendidikan dan juga sesuai dengan tuntutan lingkungan/ekologisnya.

Jadi, dari ketiga teori yang telah dijelaskan, kita dapat menyimpulkan bahwa seseorang dapat menjadi pemimpin, apabila dia memiliki bakat sejak lahir

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2008 Pasal 19 dan 20 Bab IV

⁸ Kaertini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada 2004, hlm 33.

dan seiring dengan perkembangannya bakat itu akan dikembangkan melalui pendidikan dan keadaan lingkungan sekitarnya.

C. METODE

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe eksploratif, dengan analisa data kuantitatif

PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa pemimpin ideal menurut pandangan pemilih pemula pada tahun 2014 mendatang adalah pemimpin yang tidak cacat hukum, pemimpin yang memiliki rasa kepedulian terhadap anggotanya, dan pemimpin yang memiliki visi dan misi yang jelas.

B. ANALISIS

Dari temuan penelitian terdahulu diketahui bahwa sebagian besar responden menaruh harapan yang cukup tinggi terhadap pemimpin yang memiliki riwayat hukum yang baik. Hal ini berarti, seorang pemimpin ideal menurut perspektif responden merupakan pemimpin yang belum memiliki catatan kriminal dan secara positif belum pernah ditetapkan sebagai tersangka bahkan terpidana menurut vonis yang memiliki kekuatan tetap. Nilai ini cukup relevan mengingat era sekarang banyak di jajaran elite politik dan pemerintahan, baik di lembaga eksekutif, legislatif maupun yudikatif yang terlibat dalam suatu kasus hukum, yang umumnya berkaitan dengan kasus penggelapan, penggelembungan atau manipulasi dana pembangunan atau proyek.

Di sisi lain, sebagian besar responden juga menaruh harapan yang cukup tinggi terhadap munculnya yang memiliki latar belakang profesi yang sesuai dengan tugas dan kewenangannya. Fenomena ini didasarkan bahwa dengan semakin kompleksnya dinamika sosial politik hukum dan budaya yang terus berkembang di Indonesia, maka memerlukan penanganan dan antisipasi yang sesuai, sehingga tercapai suatu kondisi, di mana Indonesia dapat mengatasi semua problem kebangsaan secara komprehensif dan integral. Pengambilan solusi yang dilakukan oleh pemimpin yang memiliki latar belakang profesi yang sesuai merupakan tuntutan ideal yang sekaligus mensyaratkan bahwa semua keputusan harus dilakukan melalui pertimbangan-pertimbangan akademis yang akuntabel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Harapan besar responden lainnya adalah perlunya seorang pemimpin ideal dengan tingkat pendidikan yang memadai. Opini ini bermaksud merevisi dan sekaligus hendak memperbaiki syarat-syarat konstitusional seorang pemimpin sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 42 Tahun 2008, di mana tingkat pendidikan minimal bagi seorang calon Presiden dan Wakil Presiden adalah Tamat SLTA. Dasar alasan yang dipakai adalah bahwa dengan semakin berkembangnya masalah kebangsaan, maka tuntutan terhadap seorang pemimpin dengan tingkat

pendidikan yang tinggi diharapkan menjadi salah satu solusi, karena dengan tingkat pendidikan yang tinggi, maka seseorang diharapkan akan mampu bertindak semakin arif dan bijaksana.

Tingkat pendidikan merupakan fondasi dasar dari lahirnya pemikiran dan wawasan seorang pemimpin agar mampu mengeluarkan segala kebijakan sesuai dengan kebutuhan pokok berdasarkan skala prioritas. Pertimbangan adanya aspek mana yang harus didahulukan, sehingga mendapatkan skala prioritas utama, tentunya harus dilandasi pemikiran bijak yang merupakan cerminan seorang yang akrab dengan dunia akademis, yang umumnya pemikiran dan gagasannya dilandasi oleh filosofi-filosofi yang mendasar.

Pemimpin ideal sebagaimana diharapkan oleh responden salah satunya adalah pemimpin yang memiliki sikap kepedulian sosial yang tinggi. Alasan ini didasarkan bahwa menurut sebagian besar responden pemimpin kita selama ini sangat jarang bisa mengempati perasaan rakyat kecil, yang mana ditandai dengan munculnya produk kebijakan sosial politik yang kurang pro-rakyat, sehingga tercipta kesenjangan (gap) antara pemimpin dengan rakyat, di mana seharusnya antara keduanya dalam sistem demokrasi murni dan konsekuen merupakan sesuatu yang tidak boleh terjadi. Namun responden yang menilai kurang penting bahkan tidak penting seorang pemimpin memiliki rasa kepedulian, didasarkan adanya perasaan kekecewaan yang mendalam pada sebagian besar masyarakat yang selama ini sudah teralienasi dari segala bentuk kebijakan yang pro pada rakyat kecil, sehingga masyarakat kecil menjadi apolitis.

Pentingnya pemimpin memiliki wawasan yang luas dikarenakan tugas dan kewajiban seorang presiden yang sangat kompleks dan multidimensi maka wawasan yang luas mutlak harus dimiliki oleh seorang presiden agar dalam pengambilan kebijakan tidak salah arah dan tujuan. Seorang presiden juga harus mampu berdiri di atas semua golongan. Sebagai negara yang heterogen, baik dari unsur ras, agama, golongan, dan bahasa, kehadiran seorang pemimpin yang mampu mengayomi eksistensi semua unsur dan golongan mutlak diperlukan, agar ke depan bangsa Indonesia tidak selalu disebutkan dengan konflik horizontal yang berketerusan dan berkepanjangan, karena ketiadaan panutan dari seorang pemimpin yang seharusnya mampu memberikan rasa aman, nyaman dan tentram dari segala bentuk rongrongan yang ada.

Harapan mayoritas responden tentang parameter pemimpin yang ideal. Unsur positif yang terkandung dalam harapan responden tersebut dewasa ini memang dirasakan belum terwujud, sehingga khalayak hanya berandai-andai akankah pemimpin ideal akan muncul di bumi pertiwi. Selama ini elite politik atau elite pemerintahan seringkali terkooptasi oleh kepentingan partai politik atau golongan yang sedang berkuasa, sehingga obyektivitas pemimpin negara yang seharusnya

memiliki jiwa kenegarawanan seringkali tergadai oleh kepentingan-kepentingan praktis. Sebagai contoh adalah kurang obyektif dan kurang berimbanganya kedudukan Presiden selaku pemimpin pemerintahan dan pemimpin negara. Dalam terminologi demokrasi, manakala seseorang terpilih menjadi Presiden, maka saat itu pula kepentingan partai politik yang mengusungnya lepas sama sekali, dan seorang Presiden terpilih merupakan putra terbaik bangsa, yang harus mau dan mampu mengabdikan pada negara secara adil dan berimbang, tanpa membeda-bedakan warga negara berdasarkan aspek multikulturalis yang ada. Fenomena seperti ini jarang sekali muncul di dalam sistem pemerintahan Indonesia saat ini, di mana kepentingan partai politik seringkali berada di atas prioritas kepentingan negara dan rakyat yang menjadi konstituennya.

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil ataupun temuan dalam penelitian ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemimpin ideal menurut pemilih pemula adalah seorang pemimpin yang tidak cacat hukum. Yang dimaksud dengan pemimpin tidak cacat hukum adalah pemimpin yang bersih yang tidak pernah tersangkut masalah hukum. Pemimpin yang seperti ini bisa dijadikan panutan bagi rakyatnya.

Kemudian pemimpin yang dikategorikan sebagai pemimpin ideal adalah pemimpin yang memiliki rasa kepedulian terhadap anggotanya, maksudnya adalah pemimpin yang seperti ini merupakan pemimpin yang selalu memperhatikan kepentingan rakyatnya dari pada kepentingan pribadi ataupun kelompoknya. Ia akan bekerja sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh rakyatnya bukan berdasarkan kebutuhan pribadi maupun kelompoknya.

Yang terakhir adalah pemimpin yang memiliki visi dan misi yang jelas. Ini merupakan salah satu poin penting dalam menjadi seorang pemimpin. Melalui visi dan misi inilah rakyat bisa mengetahui program-program kerja pemimpinnya dan juga mengetahui kemana negara akan dibawa, apakah kearah yang lebih baik atau malah lebih buruk.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, maka untuk menemukan sosok pemimpin ideal dapat diukur melalui ketiga kategori yang telah dijelaskan, yaitu seorang pemimpin haruslah tidak cacat hukum, memiliki rasa kepedulian terhadap anggotanya dalam hal ini rakyat dan yang terakhir adalah harus memiliki visi dan misi yang jelas.

B. SARAN

Para partai politik bisa menjadikan penelitian ini sebagai tolok ukur untuk mencari ataupun menentukan calon pemimpin yang akan diusung pada pemilihan presiden mendatang. Setiap partai politik yang hendak mencalonkan kadernya untuk maju sebagai peserta pemilihan presiden, haruslah memperhatikan kriteria-kriteria

yang telah digambarkan dalam penelitian ini. Partai politik harus dapat memaksimalkan fungsi kedarisannya untuk dapat mencari calon-calon pemimpin yang benar-benar dibutuhkan dan diimpikan oleh setiap masyarakat.

Partai politik juga harus dapat memaksimalkan fungsi pendidikan politik bagi setiap anggotanya. Sehingga kader-kader yang telah disiapkan tidak hanya siap secara materi saja, melainkan secara intelektual juga sudah siap untuk bertarung pada pemilihan presiden mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2008 Pasal 19 dan 20 Bab IV
Kaertini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
2004, hlm 33.

Non Buku

<http://answers.yahoo.com/question/> di unduh pada tanggal 18 November 2013 pada
pukul 11:07 WIB

Undang-undang Nomor 42 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum Presiden dan
Wakil Presiden.

<http://news.liputan6.com/read/558286/melirik-potensi-pemilih-pemula-pada-pemilu-2014> di unduh
pada tanggal 18 November 2013 pada pukul 11: 51 WIB